



## Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang

Siti Nurkayati

STAI Khozinatul Ulum Blora

[Nurhayatimilitary92@gmail.com](mailto:Nurhayatimilitary92@gmail.com)

**Abstract** - This study aims to examine the implementation of the pesantren-based local content curriculum at SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. This study uses a qualitative-descriptive approach, with data collection techniques: observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate: 1) Islamic boarding school-based local content curriculum in SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng is more abundant than in junior high schools in general. Pesantren lessons are usually only available in madrasah schools, but at SMP A. Wahid Hasyim it is almost 40 percent of general lessons. 2) There are three supporting and inhibiting factors in the implementation of pesantren-based local content learning, namely the existence of a program to improve the quality of human resources (teacher training); adequate facilities and infrastructure; Teachers who support local content based on Islamic boarding schools have competent competencies and expertise in their fields. While the inhibiting factors are the lack of student interest in learning; input of students from public elementary schools; limited time allocation in Arabic subjects.

**Keyword** – Curriculum, Islamic Boarding School-Based Local Content

### I. INTRODUCTION

Perubahan pola dan sistem pendidikan di pesantren merupakan respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat. Seperti yang dikemukakan Azumardi Azra, yang menyebutkan empat bentuk respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam yaitu; *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan *subject-subject* umum dan *vocational*; *kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan; *ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti perubahan kepemimpinan pesantren dan diverifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan untuk mencakup fungsi sosial ekonomi.<sup>1</sup>

Dari berbagai perkembangan pesantren yang ada baik dari sistem kelembagaan maupun struktur organisasinya, maka banyak pesantren yang membuka diri dengan tuntunan zaman ke arah yang lebih modern dengan tidak meninggalkan doktrin-doktrin klasik sebagai pembelajaran tradisi pesantren terkait dengan penanaman keagamaan Islam dengan mengembangkan pendidikan yang *variatif*. Salah satunya adalah SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang yang akan dijadikan penelitian ini, salah satu sekolah formal berbasis umum yang berada di bawah naungan pondok pesantren Tebuireng yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan menggunakan pendekatan modern, selain mendalami doktrin-doktrin keagamaan juga mengembangkan pendidikan madrasah dengan pendidikan berkelas (*klasikal*). Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti kelas, semester, tahun, dan seterusnya.

Perkembangan kurikulum pesantren yang ada di SMP A. Wahid Hasyim merupakan salah satu bentuk kebijakan dari pengasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang yaitu KH. Sholahuddin Wahid untuk semua unit sekolah formal yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Bentuk pengembangan kurikulum pesantren tersebut yaitu mengintegrasikan kurikulum pesantren dalam kurikulum sekolah formal.

<sup>1</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), 19-20.



Pada tahun 2010 kurikulum di SMP A. Wahid Hasyim sudah mulai menggabungkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan kurikulum pesantren (Program *Diniyah*). Kurikulum pesantren yang masuk di SMP A. Wahid Hasyim hampir 40% diharapkan akan memunculkan *output* siswa berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif, dan tidak “*ortodoks*” sehingga siswa bisa cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat karena mereka bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan siap pakai. Hingga kini, SMP A. Wahid Hasyim sudah berhasil meluluskan banyak siswa dengan prestasi yang cukup membanggakan.<sup>2</sup>

Dengan berdirinya lembaga formal dalam lingkungan pesantren secara langsung maupun tidak langsung telah berkontribusi untuk memajukan dan memodernisasikan pendidikan di pesantren yang pada awalnya hanya terpaku pada pendidikan keagamaan. Selain itu, pesantren yang dulunya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang kini telah berbalik arah dengan menamakan lembaga pendidikan tersebut sebagai sekolah unggulan, karena selain mempelajari pendidikan agama juga memberikan materi umum sehingga para lulusan pesantren tidak hanya terbatas pada ruang lingkup keagamaan akan tetapi juga mampu ikut serta dalam arus modernisasi.

Muatan lokal berbasis pesantren yang diajarkan di SMP A. Wahid Hasyim kurang lebih ada tujuh pelajaran, yaitu *Al-Qur'an*, *Hadits*, *Nahwu*, *Shorof*, *Fiqih*, *Akhlaq*, dan *Bahasa Arab*. Pada mata pelajaran *Al-Qur'an* ada dua program yang dikelola oleh sekolah yaitu program reguler dan program khusus (*tahfidz*). Untuk mata pelajaran muatan lokal yang lain misalnya *Nahwu*, kitab yang diajarkan adalah *Matan al-Jurumiyah* yang diselingi dengan syair-syair Jawa. Sedangkan ilmu *shorof* yang diajarkan adalah *Amtsilah at-tashrifiyah*.

Selain itu, SMP A. Wahid Hasyim juga mempunyai enam item yang dinilai. *Pertama*, ketersediaan kurikulum atau kebijakan terkait muatan lokal keagamaan; *kedua*, tenaga pendidik muatan lokal keagamaan; *ketiga*, sarpras untuk muatan lokal keagamaan; *keempat*, penunjang muatan lokal keagamaan, *kelima* yaitu pelaksanaan kegiatan muatan lokal keagamaan; dan *keenam*, yaitu laporan evaluasi tindak lanjut kepada penjamin mutu.

Bahkan pada tahun 2003 SMP A. Wahid Hasyim mendapat kepercayaan sebagai Sekolah Target (Sekolah Percontohan) serta telah terakreditasi ulang dengan nilai terbaik tingkat SMP Negeri/Swasta se-Kabupaten Jombang. Sehingga sampai saat ini SMP A. Wahid Hasyim sekolah dipercaya pemerintah untuk membimbing lima Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Jombang, salah satunya adalah SMP Sunan Ampel Jombang.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi peran, serta wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, dan murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif yang mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

## II. METHOD

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi peran, serta wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif yang mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

## III. RESULT AND DISCUSSION

### A. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal yang merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya pelestarian ciri khas dan jati diri bangsa serta pemaksimalan penggunaan potensi daerah, merupakan seperangkat rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran yang telah ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>3</sup> Hal ini senada dengan definisi dari muatan lokal yang tercantum dalam surat keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia NO. 0412/U/1987, yaitu sebagai berikut “Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiaannya dikaitkan dengan

<sup>2</sup> Observasi, SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 273.



lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelopori oleh siswa di daerah itu.”<sup>4</sup>

Kurikulum muatan lokal termasuk kegiatan kurikuler (kegiatan yang berkenaan dengan kurikulum) yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Muatan lokal mempunyai materi jenis yang berbeda dengan mata pelajaran lain, sehingga, muatan lokal harus menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dan mempunyai alokasi waktu tersendiri.<sup>5</sup>

Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan bahwa muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.<sup>6</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan menetapkan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu. Ketetapan di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan muatan lokal kita harus benar-benar memperhatikan karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah.<sup>7</sup>

Secara terpisah, pengertian lokal pada muatan lokal bukan hanya dibatasi oleh tempat/ wilayah geografis pemerintahan seperti provinsi, kabupaten/kota madya, kecamatan/desa saja, tetapi juga tergantung pada tujuan materi yang dipelajarinya dalam muatan lokal yang berkaitan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan daerah setempat. Misalnya:

- Untuk bahasa daerah yang cakupan penggunaannya sangat luas, misalnya saja bahasa Jawa, maka ia akan digunakan oleh beberapa provinsi di daerah Jawa yang menggunakan bahasa tersebut, yakni: Jawa Timur dan Jawa Tengah.
- Untuk bahan keterampilan, ia mempunyai ruang lingkup lokal yang sempit ambil contoh bahan keterampilan rotan, yang dimaksud dengan lokal disini hanya desa yang memiliki rotan yang cukup banyak. Sehingga yang dapat menggunakan materi muatan lokal keterampilan rotan hanya desa penghasil rotan, karena bahan yang dibutuhkan tersebut sangat mudah didapatkan di sekitar mereka.
- Untuk kesenian lokal, maka lokalnya meliputi beberapa desa yang terkenal dengan jenis kesenian mereka. Seperti kesenian reog yang berasal dari ponorogo, maka yang berhak menggunakannya dalam materi muatan lokalnya adalah yang mempunyai kesenian asli reog tersebut. Sehingga melalui muatan lokal ini, kesenian daerah tersebut tetap terjaga eksistensinya dan keotentikannya sebagai kebanggaan daerah yang memilikinya.<sup>8</sup>

Dengan demikian, maka materi yang akan diajarkan pada pelajaran muatan lokal ini diserahkan sepenuhnya pada masing-masing satuan pendidikan. Karena yang mengetahui secara pasti keadaan dan kebutuhan daerahnya adalah satuan pendidikan yang berada di lingkungan daerahnya sendiri.

Kebutuhan tersebut misalnya untuk (a) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; (b) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah; (c) meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat); dan (d) meningkatkan kemampuan berwirausaha.<sup>9</sup>

Mengingat kurikulum muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum nasional, maka masuknya muatan lokal tidak berarti mengubah kurikulum yang sudah ada. Artinya, ditinjau dari bidang studi yang telah ada dalam kurikulum nasional, tetap digunakan rujukan dalam memasukkan bahan pengajaran muatan lokal. Jadi, Muatan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Muatan Lokal Berbasis Pesantren yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah sebagai kurikulum *intra* kurikuler dan *ekstra* kurikuler.

## B. Fungsi dan Tujuan Penerapan Kurikulum Muatan Lokal

Salah satu ciri kurikulum pendidikan dasar 9 tahun adalah adanya mata pelajaran muatan lokal, yang berfungsi memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh madrasah dan daerah yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Menurut Oemar Hamalik, fungsi kurikulum muatan lokal ialah sebagai berikut:

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991), 172.

<sup>5</sup> Susanto, *Pengembangan KTSP: dengan perspektif manajemen visi* (Matapena: 2007), 37.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan...*, 172.

<sup>7</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 148.

<sup>8</sup> Erry Utomo, M. Ed, dkk. *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 2.

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsi, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi, dan Inovasi* (Bandung: Rosda Karya, 2011), 209-210.

<sup>10</sup> User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 145.



- a. Fungsi Penyesuaian. Madrasah merupakan komponen dalam masyarakat, sebab madrasah berada di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program madrasah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan daerah dan masyarakat.
- b. Fungsi *Integrasi*. Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya.
- c. Fungsi Perbedaan. Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya.<sup>11</sup>

Adapun tujuan dari kurikulum muatan lokal pada jenjang SD, SMP, dan SMA pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu agar:

- a. Bahan pengajaran mudah diterima anak.
- b. Sumber belajar di daerah di manfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- c. Siswa dapat mengenal daerahnya sendiri.
- d. Siswa dapat memahami lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya setempat.
- e. Murid dapat diharapkan terampil dalam hidup menolong diri sendiri dan orang lain.
- f. Siswa dapat mengetahui dan berbuat serta mampu bersama dengan lingkungan dan selanjutnya mampu menjadi seseorang.<sup>12</sup>

### C. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal

- a. Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut antara lain:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dibidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah.
- 3) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan peserta didik dan untuk mendukung pengembangan potensi daerah, seperti potensi pariwisata.
- 4) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.
- b. Lingkup isi atau jenis muatan lokal.

Lingkup isi atau jenis muatan lokal bisa berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, ketrampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan.<sup>13</sup>

### D. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Berikut adalah rambu-rambu pelaksanaan pendidikan muatan lokal di satuan pendidikan:

1. Muatan lokal diajarkan pada setiap jenjang kelas mulai dari tingkat pra satuan pendidikan hingga satuan pendidikan menengah. Khusus pada jenjang pra satuan pendidikan, muatan lokal tidak berbentuk sebagai mata pelajaran.
2. Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan atau bahan kajian yang dipadukan kedalam mata pelajaran lain dan atau pengembangan diri.
3. Alokasi waktu adalah dua jam per minggu jika muatan lokal berupa mata pelajaran khusus muatan lokal.
4. Muatan lokal dilaksanakan selama satu semester atau satu tahun atau bahkan selama tiga tahun.
5. Proses pembelajaran muatan lokal mencakup empat aspek (*kognitif, afektif, psikomotor dan action*).
6. Penilaian pembelajaran muatan lokal mengutamakan unjuk kerja produk, dan portofolio.
7. Satuan pendidikan dapat menentukan satu atau lebih jenis bahan kajian mata pelajaran muatan lokal.
8. Penyelenggaraan muatan lokal diselenggarakan sesuai dengan potensi dan karakteristik satuan pendidikan.

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 266-267.

<sup>12</sup> Sam M, Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 204.

<sup>13</sup> Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi kurikulum, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal*.



9. Satuan pendidikan yang tidak memiliki tenaga khusus untuk muatan lokal dapat bekerja sama atau menggunakan tenaga dengan pihak lain.<sup>14</sup>

#### E. Daya Dukung Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Sesuai dengan Permendikbud nomor 81A tahun 2013 ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendukung keterlaksanaan muatan lokal yaitu:

1. Kebijakan muatan lokal.  
Pelaksanaan harus didukung kebijakan, baik pada level pusat, provinsi, kabupaten atau kota, dan satuan pendidikan.
2. Guru.  
Guru yang ditugaskan untuk mengampu muatan lokal harus memiliki kemampuan atau keahlian yang relevan, pengalaman dalam bidangnya dan minat terhadap bidang yang diampu.
3. Sarana dan prasarana.  
Kebutuhan akan sarana dan prasarana harus dipenuhi oleh satuan pendidikan, dan atau bisa bekerja sama dengan pihak lain.
4. Manajemen sekolah.  
Kepala sekolah menugaskan guru, menjadwalkan dan menyediakan sumber daya khusus muatan lokal. Menjaga konsistensi pembelajaran dan mencantumkan kegiatan dalam kalender akademik.<sup>15</sup>

#### F. Kurikulum Berbasis Pesantren

##### 1. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri “*pe-santri-an*” atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “*pe*” di depan dan akhiran “*an*” berarti tempat tinggal para santri.<sup>16</sup> Menurut Ahmad Mutohar pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.<sup>17</sup>

Pesantren dengan karakternya yang khas memiliki beberapa fungsi antara lain: *pertama*, sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama dan nilai-nilai keislaman. *Kedua*, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial. *Ketiga*, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.<sup>18</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang jelas sebagai acuan program pendidikan yang diselenggarakannya. Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau kebijaksanaan berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini.<sup>19</sup> Pesantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai di dalam dirinya.<sup>20</sup>

##### 2. Kurikulum Pondok Pesantren

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren memungkinkan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama atau kementerian pendidikan Nasional. Adapun kurikulum selain madrasah dan sekolah, kurikulum disusun oleh pondok pesantren yang bersangkutan. Hal ini berbeda dengan jenis pesantren salafiyah yang tidak mengenal adanya kurikulum pada madrasah atau sekolah formal yang dituangkan dalam silabus tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan santri.<sup>21</sup>

- a. Tingkat Dasar

<sup>14</sup>Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi kurikulum, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal*.

<sup>15</sup> Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi kurikulum, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal*.

<sup>16</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 169.

<sup>17</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi...*, 171.

<sup>18</sup> In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), 6-7.

<sup>19</sup> M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007). 49.

<sup>20</sup> M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren...*, 18.

<sup>21</sup> M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren...*, 31.





d. Tersedia potensi yang mendukung di sekitar sekolah atau dapat di akses oleh sekolah.<sup>23</sup>

#### 4. Strategi Pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren

Pengembangan madrasah berbasis pesantren adalah pengembangan dengan nuansa pesantren yang bersifat fisik dan atau nuansa yang bersifat nonfisik. Nuansa fisik pesantren pesantren yang khas, di antaranya adalah adanya masjid, asrama/pondok, kyai dan kitab-kitab agama Islam, serta adanya kegiatan keagamaan yang rutin seperti sholat berjamaah lima waktu dan pembelajaran agama secara rutin. Sedangkan nuansa non fisik pesantren adalah adanya pengembangan nilai-nilai pesantren seperti adanya keramahan, kesahajaan (kesederhanaan), keikhlasan, keakraban dan kerukunan dari segenap unsur pesantren, kemandirian, belajar tuntas, tanggung jawab dan ketaatan pada norma-norma agama yang berlaku dalam lingkungan pendidikan pesantren.<sup>24</sup>

Menurut Imam Tholikhah ada dua strategi yang dapat dikembangkan tentang madrasah/sekolah berbasis pesantren, yakni pengembangan PAI berbasis pesantren secara penuh dan pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial:

a. Pengembangan PAI di madrasah berbasis pesantren secara penuh dapat dilakukan dengan dua model:

1) Pesantren mengembangkan madrasah diniyah sekaligus sekolah. Bahkan pesantren mendirikan sekolah/madrasah terkesan meningkat. Bagi sebagian pesantren, pendirian madrasah tersebut memang diperuntukan para santri yang mondok di pesantren. Melalui cara ini diharapkan bahwa para santri tidak saja hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang setara dengan para siswa di sekolah lain.<sup>25</sup>

2) Pesantren dimunculkan bersamaan atau setelah pengembangan sekolah/madrasah. Ada beberapa prasyarat yang diperlukan untuk mengembangkan budaya pesantren secara penuh pada madrasah dengan pertama, di samping adanya fasilitas madrasah yang memadai, perlu memiliki sarana atau fasilitas pesantren seperti masjid, kitab-kitab agama, perpustakaan, laboratorium, sarana olah raga, seni dan teknologi informasi. *Kedua*, diperlukan seorang kepala madrasah dan para siswa, guru, tutor serta kyai yang tinggal dalam satu kompleks asrama. *Ketiga*, diperlukan kesiapan siswa untuk belajar secara total (menjadi santri) *Keempat*, diperlukan seorang kepala madrasah yang berkualitas (kemampuan manajerial serta dedikasi yang tinggi). *Kelima*, diperlukan sejumlah guru, tutor dan tenaga administrasi yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pendidikan.<sup>26</sup>

b. Pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial pada sekolah/madrasah Pengembangan pendidikan agama Islam di madrasah berbasis pesantren secara parsial pada dasarnya menempatkan sebagian dari nuansa pesantren (yang mencakup keberadaan fisik dan nonfisik) dalam sistem pendidikan sekolah/madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa, sistem pendidikan madrasah mengadopsi sebagian dari unsur atau kultur pesantren. Berikut ini contoh pembelajaran PAI berbasis pesantren secara parsial pada madrasah:

1) Pengembangan Pesantren Kilat;

2) *Boarding school*;

3) Pengembangan Simbol Agama.<sup>27</sup>

#### 5. Implementasi Muatan Lokal Berbasis Pesantren

*Implementasi* menurut Tim Penyusun Kamus PPPB mempunyai arti pelaksanaan atau penerapan.<sup>28</sup> *Implementasi* pada pengertian lain berarti suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.<sup>29</sup>

Berbicara implementasi kurikulum di sekolah tidak terlepas dari kegiatan *pembelajaran*. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi dalam situasi, dan suasana kegiatan guru dan siswa yang disebut

<sup>23</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 203.

<sup>24</sup> Imam Tholikhah, "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI", <http://pai-smp.blogspot.com/2008/01/strategi-peningkatan-mutu-pembelajaran.html>, diakses 30 Juli 2021

<sup>25</sup> Imam Tholikhah, "Strategi Peningkatan Mutu ...", diakses 30 Juli 2021.

<sup>26</sup> Imam Tholikhah, "Strategi Peningkatan Mutu ...", diakses 30 Juli 2021

<sup>27</sup> Imam Tholikhah, "Strategi Peningkatan Mutu ...", diakses 30 Juli 2021.

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus PPPB Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, Tim Penyusun Kamus PPPB, 1996), 427.

<sup>29</sup> Ecols Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 93.



interaksi edukatif. Belajar berlangsung sebagai aktivitas guru dan berlangsung secara formal.<sup>30</sup> Dengan demikian pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan oleh siswa.

Kegiatan atau proses pembelajaran senantiasa di pengaruhi oleh beberapa faktor<sup>31</sup>, pertama kompetensi dasar. Bukan hanya domain kognitif saja melainkan juga domain afektif, dan psikomotorik, yang ingin dicapai adalah hasil belajar. *Kedua*, materi atau bahan ajar; *ketiga*, sumber belajar; *keempat*, media dan fasilitas belajar, *kelima*; siswa yang belajar dan; *keenam*, guru yang mengelola pembelajaran.

Di dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan beberapa upaya agar tercipta suasana pembelajaran yang baik, kondusif, efektif dan efisien, antara lain:

- a. Siswa senantiasa menaruh minat dan perhatian;
- b. Siswa turut serta efektif dalam pengalaman belajar;
- c. Guru memberikan pengalaman yang terpadu dalam proses belajar;
- d. Timbulnya dorongan yang positif pada diri siswa untuk belajar.<sup>32</sup>

Metode yang digunakan pada kurikulum muatan lokal berbasis pesantren sejatinya harus sama dengan metode yang digunakan di pesantren. Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuanke dalam diri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan.<sup>33</sup>

Metode pengajaran di pesantren adalah *bandhongan* atau *wetonan* dan *sorogan*. *Bandhongan* dilakukan dengan cara kiai atau guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Metode ini jarang terjadi diskusi antara kyai dan para santrinya. Selanjutnya *metode sorogan*, yaitu semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih materi pada kitab yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kiai, sementara kiai mendengarkan dan mengoreksi. Metode ini efektif untuk melihat psikomotorik santri.<sup>34</sup>

Selain metode *bandhongan* atau *wetonan* dan *sorogan* metode ada lain yang digunakan di pesantren yaitu:

- a. Metode Musyawarah (*Batsul Masa'il*)

Metode musyawarah hampir sama dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan sejumlah tertentu membentuk halaqah yang di pimpin langsung oleh *kyai* atau *ustadz*, atau santri senior, untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Demikian metode ini menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan *argument* logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

- b. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang *kyai* atau *ustadz* yang dilakukan oleh kelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (*marathon*) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini menitik beratkan pada pembacaan bukan pemahaman sebagaimana metode *bandongan*. Kebanyakan pesertanya justru para *ustadz* atau para *kyai* yang datang dari tempat-tempat lain yang sengaja datang untuk itu. Dengan kata lain, pengajian ini lebih banyak untuk mengambil berkah atau ijazah dari kyai-kyai yang dianggap senior.

- c. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan penugasan *kyai* atau *ustadz*. Dalam pembelajarannya santri ditugasi oleh kyai untuk menghafalkan suatu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab. Adapun titik tekan metode ini seorang santri mampu mnegucapkan atau menghafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Pengucapan tersebut dapat perorangan maupun kelompok.

<sup>30</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 216.

<sup>31</sup> Ibid, 212.

<sup>32</sup> Ibid, 217.

<sup>33</sup> M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran...*, 66.

<sup>34</sup> Ibid, 67-69.



Untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan metode hafalan ini dilakukan dengan dua macam evaluasi. *Pertama*, dilakukan pada tiap kali tatap muka, *kedua*, pada waktu telah dirampungkan atau diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan kepada santri.<sup>35</sup>

d. Metode Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan *kyai* atau *ustadz*.

G. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang

Berdasarkan temuan peneliti, SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng adalah salah satu sekolah formal di naungan lembaga pondok pesantren Tebuireng Jombang yang operasional jalannya berada di bawah pengawasan DIKNAS. Selain itu, SMP A. Wahid Hasyim merupakan sekolah formal yang mampu mengimplementasikan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dengan jumlah alokasi waktu lebih banyak dibandingkan dengan sekolah SMP lain yang berada di bawah naungan DIKNAS. Kurikulum pesantren seperti *Nahwu, Shorof, Akhlak, Fiqih, Hadits dan Bahasa Arab* yang biasanya berada di Madrasah juga diajarkan di SMP A. Wahid Hasyim. Adapun kurikulum sekolah tersebut juga disamakan dengan kurikulum pondok pesantren Tebuireng yang diajarkan saat pembelajaran di pondok dan asrama masing-masing Tujuan memasukkan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yaitu untuk mencetak peserta didik *tafaqquh fiddin* yang memberikan manfaat dalam kehidupannya di masa sekarang atau yang akan datang, serta peserta didik yang berakhlak mulia dan mempunyai jiwa sosial tinggi sesuai dengan visi sekolah yaitu “Terbentuknya Manusia Yang Beriman, Berakhlak Mulia, Unggul Dalam Prestasi, Peduli Lingkungan dan Mandiri”.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mastuhu bahwa tujuan utama pondok pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau kebijaksanaan berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini.<sup>36</sup>

Selain itu, tujuan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di SMP A. Wahid Hasyim sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 Tahun 2003, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Adapun kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang diajarkan di SMP A. Wahid Hasyim mempunyai alokasi waktu sendiri-sendiri. yakni *Al-Qur'an, Hadits, Nahwu, Shorof, Akhlak, Fiqih, dan Bahasa Arab*. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum muatan lokal yaitu materinya tidak boleh tumpang tindih dengan muatan nasional agar tidak terjadi pemborosan sumberdaya dan waktu yang terbatas dan sangat membantu peserta didik untuk memahami ilmu-ilmu agama islam yang tidak bisa didapatkan di tempat lain.<sup>37</sup>

Sejalan dengan prinsip pengembangan muatan lokal berbasis pesantren yang dikemukakan oleh Dede Supriyadi antara lain:

- a. Materinya tidak boleh tumpang tindih dengan muatan nasional, agar tidak terjadinya pemborosan sumber daya pendidikan termasuk jam pelajaran yang terbatas.
- b. Sesuai dengan kebutuhan (sekolah, peserta didik). Kesesuaian dengankebutuhan ini idealnya di dahului kajian oleh sekolah atau gugus sekolah,dan dapat juga kajian dilakukan di tingkat kancam atau kandep, dengansmaksimal mungkin melibatkan tokoh masyarakat atau orang tua siswa.
- c. Memberikan manfaat bagi peserta didik, baik untuk kehidupannya saat ini maupun di masa yang akan datang.
- d. Tersedia potensi yang mendukung di sekitar sekolah atau dapat diakses oleh sekolah.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya...*, 38-48.

<sup>36</sup> M. Dian Nafi' dkk, “*Praxis Pembelajaran Pesantren*”, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007). 49.

<sup>37</sup> Dedi Supriadi, *Mengembangkan Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 203.

<sup>38</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 203.



Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum bahwa Muatan lokal bab VI bahwa mengenai mekanisme pengembangan dan pelaksanaan muatan lokal serta daya dukung pelaksanaan muatan lokal disebutkan bahwa guru yang ditugaskan untuk mengampu muatan lokal harus memiliki kemampuan atau keahlian pada bidangnya dan minat terhadap yang diampunya.<sup>39</sup>

SMP A. Wahid Hasyim telah menerapkan beberapa kualifikasi untuk menjadi guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren antara lain pendidik harus memiliki kompetensi paedagogik, profesionalisme pendidikan pesantren (keahlian), pendidik pernah mengenyam pendidikan di pesantren, memiliki keilmuan untuk mewujudkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa, ikhlas, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Imam Tolkhah juga mengemukakan pendapatnya bahwa salah satu strategi pengembangan sekolah berbasis pesantren yakni pesantren dimunculkan bersamaan atau setelah pengembangan sekolah/madrasah. Ada beberapa prasyarat yang diperlukan untuk mengembangkan budaya pesantren secara penuh pada madrasah dengan pertama, di samping adanya fasilitas madrasah yang memadai, perlu memiliki sarana atau fasilitas pesantren seperti masjid, kitab-kitab agama, perpustakaan, laboratorium, sarana olah raga, seni dan teknologi informasi. *Kedua*, diperlukan seorang kepala madrasah dan para siswa, guru, tutor serta kyai yang tinggal dalam satu kompleks asrama. *Ketiga*, diperlukan kesiapan siswa untuk belajar secara total (menjadi santri) *Keempat*, diperlukan seorang kepala madrasah yang berkualitas (kemampuan manajerial serta dedikasi yang tinggi). *Kelima*, diperlukan sejumlah guru, tutor dan tenaga administrasi yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian prosedur yang dilakukan oleh pihak sekolah benar adanya, bahwa semua guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren memiliki kompetensi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Pada pelajaran al-Qur'an terutama dalam program *tachfidz*, guru pengampu merupakan seorang yang hafal al-Qur'an (*hafidz*) yang didatangkan khusus dari Madrasatul Qur'an sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru benar-benar menguasai dan mengerti bagaimana mengajarkan al-Qur'an dan menjalankan program *tachfidz* di sekolah. Begitu juga dengan pengampu mata pelajaran Nahwu, Shorof, Hadits, Akhlak, Fiqih dan Bahasa Arab merupakan seorang lulusan pesantren dan tokoh yang dituakan di lingkungan pesantren, selain itu memiliki pengalaman mengajar bertahun-tahun di madrasah diniyah. Dengan kemampuan yang dimiliki para guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren, diharapkan tujuan dari pelaksanaan muatan lokal berbasis pesantren dapat tercapai.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di SMP. A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang sebagai berikut:

### a. Faktor pendukung

#### 1) Adanya program peningkatan mutu sumber daya manusia (pelatihan guru)

Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi seperti yang diharapkan UU dan peraturan pemerintah. Tidak hanya itu guru harus aktif mengaktualisasikan diri yaitu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi, dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam di sekolah SMP A. Hasyim setiap satu tahun sekali mengadakan diklat khusus untuk guru muatan lokal berbasis pesantren dengan mendatangkan seorang yang ahli dalam pendidikan madrasah diniyah. Selain itu, mengadakan evaluasi setiap awal tahun ajaran baru bersama penjamin mutu untuk menyusun program kerja selama satu tahun dan mengevaluasi hasil program yang telah dilaksanakan tahun lalu.

#### 2) Sarana dan prasarana yang memadai

Adanya dukungan fasilitas sekolah yang memadai sangat memudahkan guru dalam proses belajar mengajar. Misalnya tersedianya proyektor di setiap kelas, adanya alat-alat untuk praktik ibadah, lingkungan yang nyaman dan religious.

<sup>39</sup> Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi kurikulum, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal*.



Sesuai dengan Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 bahwa sarana dan prasarana harus dipenuhi oleh satuan pendidikan atau bisa bekerja sama dengan pihak lain.<sup>40</sup> Jadi, sarana dan prasarana yang memadai juga salah satu penunjang dalam proses pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren agar lebih mudah untuk melaksanakan program yang telah ada.

- 3) Guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren memiliki kompetensi dan keahlian yang mumpuni di bidangnya.

Guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren di SMP A. Wahid Hasyim merupakan guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengajar dengan baik dan benar materi yang diajarkan, selain lulusan pesantren, semua guru pengampu merupakan lulusan sarjana perguruan tinggi.

Jadi, jika guru yang berkompeten akan melaksanakan tugas belajar mengajar di kelas dengan penuh semangat dan menyenangkan, serta penuh makna, peserta didik selalu mendapatkan hal baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Peserta didik tidak akan pernah bosan untuk belajar di kelas karena gurunya kompeten. Pada akhirnya, guru kompeten akan melahirkan murid-murid yang rajin belajar karena mereka mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depan.<sup>41</sup>

- b. Faktor penghambat.

Hasil penelitian di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang ada beberapa kendala yang dihadapi oleh bapak/ibu guru saat proses belajar mengajar muatan lokal berbasis pesantren. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya minat belajar siswa

Seperti yang peneliti lihat saat pembelajaran mata pelajaran Fiqih dan Bahasa Arab beberapa anak ada yang tidur saat pembelajaran berlangsung. Bahkan ada yang tidak membawa kitab. Sehingga saat guru menyuruh membaca kitab yang sudah dibacakan guru tadi mereka tidak bisa membacanya dengan baik. Ini menunjukkan bahwa keinginan belajar peserta didik dalam memahami pelajaran pesantren kurang. Sehingga hasil dari pembelajaran masih jauh dari harapan. Upaya yang dilakukan yaitu setiap awal masuk kelas guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik pentingnya belajar ilmu agama.

Padahal menurut Rahman Shaleh agar tercipta suasana pembelajaran yang baik, kondusif, efektif, dan efisien maka siswa harus menaruh minat dan perhatian serta siswa turut serta efektif dalam pengalaman belajar.<sup>42</sup>

- 2) Input peserta didik yang berasal dari Sekolah Dasar Umum

Peserta didik SMP A. Wahid Hasyim berasal dari beberapa lingkungan yang berbeda. Ada beberapa dari peserta didik berasal dari Sekolah Dasar umum yang sama sekali belum pernah mengenyam pendidikan TPQ, maupun madrasah diniyah, sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam pembelajarannya. Upaya yang dilakukan yaitu guru membimbing dan melatih peserta didik dengan sabar serta membuat kelompok tutor sebaya.

- 3) Keterbatasan alokasi waktu pada mata pelajaran Bahasa Arab.

Keterbatasan waktu merupakan masalah yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Yusuf Mufti, selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab. Menurutnya waktu yang diberikan hanya satu jam pertemuan (1x45) dalam seminggu dirasa sangat kurang untuk mengajarkan semua materi. Waktu yang hanya 45 menit tidak efisien, dan habis untuk menulis. Padahal idealnya dalam implementasi kurikulum muatan lokal alokasi waktu yang disediakan yaitu dua jam dalam satu minggu.

Dari analisis di atas, peneliti dapat melihat bahwa implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng bisa dikembangkan dan harus lebih diperhatikan oleh pihak sekolah agar pelaksanaannya lebih mumpuni. Disamping itu inovasi tersebut bisa menjadi daya tarik pembaharuan yang memberikan nilai positif bagi lingkungan pendidikan luas.

<sup>40</sup> Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi kurikulum, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal.*

<sup>41</sup> Jejen Maspupah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 20

<sup>42</sup> Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 216.



#### IV. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa 1) implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang ada di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng lebih banyak dari SMP lain yang berada di bawah naungan DIKNAS. Pelajaran agama seperti *Nahwu, Shorof, Fiqih, Akhlak, Hadits, dan Bahasa Arab* yang biasanya hanya ada di Madrasah, ini juga ada di Sekolah Menengah Pertama. 2) Adapun faktor pendukung dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di SMP A. Wahid Hayim Tebuireng antara lain: adanya program peningkatan mutu sumber daya manusia (pelatihan guru); sarana dan prasarana yang memadai; guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren memiliki kompetensi dan keahlian yang mumpuni di bidangnya. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di SMP A. Wahid Hayim Tebuireng yaitu kurangnya minat belajar siswa; input peserta didik yang berasal dari Sekolah Dasar umum; keterbatasan alokasi waktu pada mata pelajaran bahasa Arab.

#### REFERENCE

- [1] Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi, dan Inovasi*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- [2] Chan, Sam M dan Tuti T. Sam. *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- [3] Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- [4] Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- [5] Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.  
Imam Tholkhah, "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI", <http://pai-smp.blogspot.com/2008/01/strategi-peningkatan-mutu-pembelajaran.html>, diakses 30 Juli 2021
- [6] Maspupah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- [7] Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [8] Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- [9] Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi kurikulum, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal*.
- [10] Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- [11] Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- [12] Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991.
- [13] Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2010.
- [14] Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- [15] Susanto. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*. Matapena: 2007.
- [16] Tim Penyusun Kamus PPPB Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka. Tim Penyusun Kamus PPPB, 1996.
- [17] Usman, User. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- [18] Utomo, Erry M. Ed, dkk. *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.